

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah penting pada pembangunan suatu bangsa adalah pembangunan mental. Pembangunan mental berkaitan erat dengan pembangunan moral bangsa. Bangsa yang mengabaikan masalah moral akan memperoleh kecaman dan hujatan dari bangsa lain.

Mengenai pentingnya ditegakkan suatu standar moral suatu bangsa, bisa dilihat dari adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur hak dan kewajiban warga negaranya. Undang-undang atau peraturan ini bukan hanya mengatur kehidupan warga negaranya yang ada di dalam negerinya tapi juga kehidupan dengan bangsa lain.

Masalah pembangunan moral menjadi hal penting bagi suatu bangsa dikarenakan adanya kecenderungan semakin diabaikannya masalah moralitas. Banyak pihak yang menjadi prihatin ketika memperhatikan angka-angka yang bisa digolongkan sebagai pelanggaran moral. Perkembangan gaya hidup pergaulan bebas, terutama dalam hal seksualitas telah mengakibatkan peningkatan jumlah kehamilan di luar nikah, pengguguran kandungan dan kelahiran yang tidak syah. Hubungan seksual dengan pria selain suami sekarang telah dapat diterima oleh banyak wanita. Hal ini banyak terjadi di negara-negara Barat. Di Indonesia hal-hal tersebut diatas sudah mulai menggejala

disetiap lapisan masyarakat. Tidak hanya pada lapisan masyarakat kelas atas, tapi juga pada lapisan masyarakat kelas bawah. Seperti yang pernah diberitakan pada surat kabar, di Yogyakarta ada sebuah perkumpulan yang beranggotakan 15 pasang suami isteri, mereka mengadakan pertemuan seminggu sekali untuk saling bertukar pasangan. Contoh lain yang sangat memprihatinkan kita semua adalah hasil penelitian Yayasan Duta Awam Semarang terhadap 500 anak jalanan yang berkeliaran di kota Semarang ¹⁾. Hasil dari penelitian tersebut adalah 31 % anak jalanan di Semarang pernah melakukan hubungan seksual pranikah pada usia kurang dari 16 tahun. Bahkan yang lebih menyedihkan lagi, dari sejumlah itu, terbanyak adalah anak-anak wanita (56,5 %). Sedang anak laki-laki (22,2 %). Anak-anak wanita melakukan hubungan seksual sejak usia 13 tahun dan yang laki-laki sejak usia 9 tahun. Mereka melakukan itu bukan sebagai layaknya profesi pelacur, tapi mereka melakukan sebagai gaya hidup. Bedanya dengan di negara Barat adalah mereka melakukan hal-hal tersebut di atas dengan dasar hak asasi manusia dan dilindungi undang-undang, sedang di Indonesia hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap hukum dan kesusilaan.

Hal lain di dalam kehidupan sosial yang mengabaikan masalah moral adalah orientasi hidup yang bermodus pada eksistensi to have dan bukannya to be. Dari gejala itu dapat dilihat pada melemahnya dorongan untuk memberi perhatian,

¹⁾ *Republika*, Sabtu 31 Mei 1997.

waktu, daya, dan dana untuk menolong orang lain dengan ikhlas dan berperilaku sesuai dengan keadaan masyarakat. Masing-masing orang ingin mengejar kesenangan dan kepentingan dirinya serta keluarganya semata. Masyarakat sekarang semakin menjadi homoeconomicus, yang menempatkan pertimbangan ekonomi sebagai pertimbangan yang utama dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Masyarakat yang demikian, sesungguhnya bukanlah masyarakat yang berbahagia. Kondisi yang semacam ini bukan yang dikehendaki oleh falsafah bangsa Indonesia.

Pada sistem pendidikan di Indonesia, pengajaran moral yang dilakukan di sekolah-sekolah atau di institusi pendidikan yang lain, sepertinya kurang begitu efektif sebab pelajaran-pelajaran yang berkenaan dengan masalah moral ini diberikan dengan cara monolog (searah). Sistem ini mengandung sisi kelemahan, yaitu siswa tidak mempunyai kemungkinan mempermasalahkan kebenaran yang diterimanya. Pendidikan moral tidak diarahkan kepada perubahan struktur berpikir, maka individu akan mengalami kesulitan membuat keputusan moral bila menghadapi masalah atau situasi baru yang berbeda dengan apa yang pernah diajarkan kepadanya.

Sebagai bagian dari negara Indonesia pada khususnya dan bagian dari dunia pada umumnya, propinsi Kalimantan Selatan tidak terlepas dari pengaruh globalisasi di atas. Hal ini sedikit banyaknya berpengaruh pada moral dan perilaku keagamaan, baik pengaruh itu positif maupun negatif. Seperti

diketahui sebagian besar dari masyarakat Kalimantan Selatan beragama Islam dan ketaatannya pada agamanya cukup tinggi. Warga Kalimantan Selatan atau "Urang Banjar" sangat menjunjung tinggi masalah moral. Mereka yang mengabaikan masalah moral akan dikucilkan dari pergaulan dan dimusuhi. Hal yang menarik dari masalah ini adalah apakah ketaatan terhadap agama dan menjunjung tinggi masalah moral itu masih melekat bagi "Urang Banjar" yang berada di Yogyakarta utamanya mahasiswa yang berada di Asrama "Lambung Mangkurat".

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa setelah mereka meninggalkan Banjarmasin dan kuliah di Yogyakarta, sebagian kecil dari mahasiswa tersebut mengalami penurunan tingkat religiusitasnya dan bersamaan dengan itu moralitas yang selama ini dijunjung tinggi mulai diabaikan.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh para mahasiswa terutama mahasiswa baru pada masa transisi dan tanggung jawab ini adalah adanya berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman dan pengamalan moral, yang mana hal ini menghasilkan pemikiran yang membingungkan dalam pemilihan moral yang dianut. Dikatakan masa transisi dan tanggung jawab karena pada masa ini masih dalam proses penyesuaian dengan lingkungan dan untuk pertama kalinya mahasiswa memperoleh tanggung jawab penuh dari orangtua. Keadaan ini akan menimbulkan pola perilaku meniru, coba-coba, dan selanjutnya mengikuti apa yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa yang sudah lama berada di Yogyakarta. Keadaan ini akan menjadi

masalah kalau yang ditiru itu mahasiswa yang bermoral tidak baik. Jika keadaan ini terus dibiarkan berlarut-larut maka akan berakibat buruk bagi mahasiswa yang bersangkutan baik lahir maupun batin.

Permasalahan yang lain dari kebingungan mahasiswa memilih moral yang baik adalah sikap hidup yang memisahkan kehidupan agama dengan kehidupan dunia (sekuler). Gaya hidup yang sekuler bisa menjadi persoalan besar karena akan membawa kehidupan mahasiswa kepada kehidupan yang acuh tak acuh terhadap kaidah agama, yang mana hal ini akan memudahkan mahasiswa melakukan perbuatan yang negatif seperti mabuk-mabukan, pemerkosaan, pergaulan bebas, dan lain-lain.

Solusi alternatif pemecahan dari kasus-kasus di atas diantaranya adalah dengan mengembalikan pada agama. Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan beragama. Karena nilai moral yang bersumber dari agama bersifat tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu ²⁾. Apabila seseorang dihadapkan pada suatu dilema, ia akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai moral yang datang dari agama. Di manapun ia berada dan dalam kondisi apapun dia akan tetap memegang prinsip moral yang telah tertanam dalam hati nuraninya.

B. Rumusan Masalah

²⁾ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang , 1970), Hal. 131.

Melihat permasalahan di atas, maka masalah yang hendak diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat religiusitas khususnya dimensi ideologis mahasiswa di Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat" Yogyakarta.
2. Bagaimana moral pergaulan mahasiswa di Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat" Yogyakarta.
3. Apakah tingkat religiusitas itu turut mewarnai moral pergaulan pada mahasiswa di Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat" Yogyakarta.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara tingkat religiusitas (dimensi ideologis) dengan moral pergaulan pada mahasiswa.

Hasil penelitian ini akan memberikan kegunaan sebagai berikut

:

1. Secara praktis, dengan diketahuinya hubungan antara tingkat religiusitas dengan moral, maka penelitian ini akan dijadikan acuan untuk para orang tua dan dosen pada pembentukan kepribadian mahasiswa.
2. Secara praktis yang lain adalah informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat juga digunakan untuk usaha pembinaan mahasiswa-mahasiswa yang bermasalah oleh aparat-aparat yang terkait.
3. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat

bersifat informatif dan tidak bersifat evaluatif. Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan seorang anak dengan jawaban yang diberikan belum menggoyahkan kepercayaannya dan belum mempengaruhi perbuatan keagamaannya (ibadah). Contoh dalam hal ini, kalau Tuhan ada di langit, apa tidak jatuh ? Bagaimana pada waktu yang sama Tuhan ada di kantor bersama bapak, dan ada di pa-sar bersama ibu.

2) Tahap Keraguan.

Tahap keraguan dimulai pada masa remaja. Seorang anak mulai mempertanyakan secara kritis semua ajaran agama yang pernah diberikan dan didupatkannya di masa anak-anak. Mereka meminta penjelasan secara rasional apa yang diajarkan oleh guru agamanya. Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan intelektual anak yang mulai matang. Mereka mulai membedakan antara dunia khayalan dan kenyataan. Masa ini didominasi oleh ratio yang ekstrim. Pertanyaan yang dilandasi oleh pemikiran sering memporak-porandakan keyakinan. Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakannya, dapat menimbulkan keraguan dan kebimbangan beragama. Mengapa Tuhan satu tetapi agama banyak; mengapa shalat menghadap kiblat; mengapa orang kentut yang dibasuh muka dan lain-lain.

Intensitas dari pemikiran dan pencarian ini akan berbeda pada setiap orang, ditentukan oleh latar belakang agamanya waktu kecil, demikian juga tingkat intelektualitas maupun latar belakang pendidikannya. Di samping itu ada

juga yang tidak memperdulikan masalah-masalah di atas. Mereka itu pada umumnya memegang ajaran agama hanya berdasarkan kebiasaan masa kecilnya, tidak pernah mempertanyakannya. Mereka sudah puas dengan apa yang sudah mereka miliki.

Mereka yang sering mempertanyakan agamanya, akan timbul dua kemungkinan. Pertama, keyakinannya akan menjadi lebih kokoh apabila memperoleh jawaban yang memuaskan. Kedua, dia akan merubah keyakinannya atau mungkin melepaskan semua keyakinannya apabila gagal memperoleh jawaban yang memuaskan.

3) Tahap Penemuan.

Bagi mereka yang berhasil mendapat jawaban yang memuaskan secara rasional, kadang-kadang masih timbul kekosongan dalam dirinya. Mereka dalam melaksanakan perintah agama, belum memperoleh apa-apa kecuali menjalankan perintah agama itu saja. Hal ini memungkinkan karena mereka belum beranjak dari rasionalitasnya. Agama yang didekati secara rasional masih belum memuaskan. Ada suatu sisi lain yang harus digunakan jika ingin mencapai tahap penemuan, yaitu rohani, spiritual atau hati nurani. Aspek inilah yang akan menjadikan kehidupan beragama menjadi kokoh.

Banyak pengalaman dari para tokoh agama atau ilmuwan yang menggambarkan terjadinya proses penemuan setelah melalui proses pencarian atau pemikiran yang cukup

mendalam. Seperti Jalaluddin Ar Rumi demikian juga Imam Al Ghazali dan lainnya.

Dengan diketahuinya tahap-tahap perkembangan religiusitas, kita dapat menyusun metode dan materi dakwah yang sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan tersebut, sehingga dakwah lebih efektif dan efisien.

C. Dimensi-dimensi Religiusitas

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan sejarah umat manusia adalah fenomena keberagamaan atau religiusitas. Keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supra natural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁶⁾ Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama bisa dihayati dan dijalankan penganutnya dengan baik bila penganutnya mengerti dari kandungan agama itu sendiri (dimensi-dimensi). Untuk menerangkan fenomena keberagamaan ini secara ilmiah bermunculanlah beberapa

⁶⁾ Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994) hal. 76.

ritual yang diperintahkan oleh ajaran agamanya. Dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam agama Islam dimensi ritual meliputi ibadah wajib maupun sunat seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Praktek-praktek keagamaan atau ritual ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu⁹⁾ :

- Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semuanya mengharapkan para pemeluknya melaksanakannya.

- Ketaatan, ketaatan dan ritus bagaikan ikan dengan air meskipun ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual sangat formal dan khas publik, maka ketaatan relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

3) Dimensi eksperiensial (penghayatan), yakni dimensi yang berkenaan pada perasaan dan pengalaman yang dirasakan oleh pemeluknya. Dapat dikatakan dengan bahasa yang lain, bahwa pemeluknya bisa merasakan dekat dengan penciptanya dan merasakan adanya komunikasi dengan Tuhan. Keadaan ini misalnya pada waktu shalat, doanya merasa dikabulkan, dan lain-lain.

4) Dimensi Intelektual (pengetahuan agama), yaitu pengetahuan individu pada agamanya, terutama ajaran-ajaran agama, sebagaimana termuat dalam kitab suci. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang

⁹⁾ *Ibid.*

beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Ajaran-ajaran yang utama bagi pemeluk Islam adalah kandungan-kandungan yang ada pada Al Qur'an, juga ajaran yang menjadi hal yang harus diimani dan dilaksanakan misalnya harus mengerti yang ada dalam Rukun Iman dan Rukun Islam.

- 5) Dimensi Konsekuensi (pengamalan), diartikan bagaimana pemeluk agama menjalankan secara konsekuen ajaran agamanya. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walau agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

D. Perspektif Islam tentang Religiusitas

Umat Islam meyakini bahwa Islamlah agama yang paling benar dan lengkap di muka bumi ini, karenanya Islam menyuruh umatnya untuk beragama atau ber-Islam secara menyeluruh. Hal ini dikatakan Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ خَلَوْا فِي السَّلَامِ كَأَنَّهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

" Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam agama Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia musuhmu yang nyata "10)

Ayat di atas memerintahkan agar setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak supaya ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, si muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Di manapun dan kapanpun juga, setiap muslim hendaknya ber-Islam.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan bahwa Allah sebagai Yang Esa, Pencipta Yang Mutlak dan Transenden, Penguasa segala yang ada. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, akan hancur begitu tauhid dilanggar. Perbuatan itu dianggap tidak ada nilai sama sekali atau tidak pernah ada di hadapan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ

¹⁰⁾ Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : YPPPA, 1971), hal. 50.

" Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah... "11) .

Dapat disimpulkan bahwa iman kepada Allah atau tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai dalam Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah SWT.

Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Di dalam teologi terdapat seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supranatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan atau sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah¹²⁾ .

Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syariah dan akhlak. Endang Saifuddin Anshari (1979) mengungkapkan bahwa dasar Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariat dan akhlak, dimana satu sama lain saling berhubungan¹³⁾ . Akidah adalah sistem kepercayaan dan

¹¹⁾ *Ibid*, hal. 43.

¹²⁾ Jamaludin Ancok dan Suroso, *Op.cit*, hal. 79.

¹³⁾ Anshari, *Op.cit*, hal. 172.

dasar bagi syariat dan akhlak. Tidak ada syariat dan akhlak Islam tanpa adanya akidah Islam.

Permasalahannya, sesuaikah pembagian dimensi religiusitas Glock dan Stark dengan Islam ?

Konsep religiusitas versi Glock dan Stark adalah rumusan yang brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Dimensi religiusitas merupakan suatu sistem yang saling terkait antara dimensi yang satu dengan yang lain. Akidah atau dimensi teologis sudah tertanam sejak sebelum kelahiran. Ia akan baik apabila penanaman tauhidnya memadai. Untuk mendapatkan penjelasan tentang akidah, orang harus mencari dari sumber formal Islam (Al Qur'an dan Sunnah). Agar tauhid terjaga, orang harus mempunyai pengetahuan (dimensi intelektual) yang benar tentang Al Qu'an dan Sunnah Nabi. Dimensi pengetahuan adalah prasyarat terlaksananya dimensi peribadatan (ritual) dan dimensi pengamalan. Manusia harus berusaha untuk mengumpulkan ilmu tentang bagaimana sesungguhnya syariat Islam (dimensi ritual) dan akhlak Islam (dimensi konsekuensial). Sedang dalam dimensi penghayatan atau pengalaman adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Ia menunjukkan seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan

dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula (kaffah). Karena itu, konsep religiusitas dengan lima dimensinya dianggap mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan dalam Islam.

Untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang memahami adanya beragam dimensi dalam ber-Islam.

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjukkan seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keber-Islaman hal di atas termasuk dalam dimensi keimanan yang menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, para nabi, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Dimensi peribadatan atau praktek agama atau syariat menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam melakukan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain.

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjukkan pada seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu bergaul dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi

yang melibatkan larangan-larangan dan keputusan mengenai benar atau salah suatu tindakan¹⁵⁾ .

Dari definisi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah kesadaran yang timbul dari dalam diri individu untuk kemudian berperilaku sesuai dengan adat kebiasaan, kewajiban, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa moralitas adalah kebiasaan yang mendasar dari perilaku yang benar dan yang salah. Perilaku itu dinilai benar bila mengandung prinsip keadilan. Dengan demikian perbuatan yang dilakukan dengan tidak sadar atau tidak atas dasar kehendak tidak bisa dikatakan sebagai perbuatan moral dan tidak bisa diberi hukum baik dan buruk.

B. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Menurut Laurence Kohlberg tahap-tahap perkembangan moral adalah sebagai berikut :¹⁶⁾

1).Tingkat pra konvensional. Pada tingkat ini anak peka terhadap peraturan yang berlatar budaya dan terhadap penilaian baik buruk, benar salah. Tetapi anak mengartikan dari sudut akibat-akibat fisik suatu tindakan atau dari sudut enak tidaknya akibat-akibat itu. Pada tingkat ini bisa disimpulkan moralitas berorientasi pada akibat fisik yang diterima daripada akibat psikologis dan berorientasi pada rasa patuh kepada pemberi peraturan. Pada tingkat pra

¹⁵⁾ Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, John De Santo, pen., (Yogyakarta : Kanisius 1994).

¹⁶⁾ *Ibid*, hal. 81.

konvensional ini dibagi menjadi dua tahap :

- Pada tahap moral ini orientasi pada hukuman dan rasa hormat, tidak dipersoalkan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Akibat-akibat fisik dari tindakan, terlepas dari arti atau nilai manusiawinya, menentukan sifat baik dan buruk dari suatu tindakan. Contoh dari tahap tidur siang oleh ibunya dan si anak menurut. Si anak melaksanakan perintah orangtuanya karena dia takut dimarahi.
- Pada tahap dari moral ini adalah orientasi relativitas instrumen. Maksudnya tindakan benar adalah tindakan yang secara instrumen memuaskan kebutuhan individu sendiri dan kadang-kadang orang lain. Hubungan antar manusia dianggap sebagaimana hubungan orang di tempat umum. Terdapat unsur-unsur kewajaran, keterbukaan, hubungan timbal balik, persamaan pembagian, tetapi selalu ditafsirkan secara fisis pragmatis. Hubungan timbal balik adalah soal "jika anda menggaruk punggung saya, nanti saya akan menggaruk punggung kamu", dan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih dan keadilan.

2).Tingkat Konvensional¹⁷⁾.Pada tingkatan moral konvensional ini pemenuhan harapan-harapan keluarga dan bangsa dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, tidak peduli apa pun akibat-akibat yang langsung dan tidak kelihatan. Sikap ini bukan hanya mau menyesuaikan diri dengan harapan-harapan tertentu atau dengan ketertiban

¹⁷⁾ *Ibid.*

ajaran-ajaran serta anjuran yang menuntun umatnya agar selalu mengutamakan rasa kebersamaan seperti shalat berjama'ah, puasa dan lain-lain. Makin baik seorang muslim dalam ibadah ritualnya secara logika seorang muslim akan menjadi baik pula dalam kehidupan sosialnya dan kalau kehidupan sosialnya baik otomatis moralnya akan menjadi lebih baik pula. Ajaran Islam yang menjelaskan pentingnya dimensi ritual ini seperti pada hadits nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yaitu :

صَلَاةُ جَمَاعَةٍ تَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Shalat berjama'ah lebih utama daripada shalat sendirian dan pahalanya berlipat menjadi 27 derajat"²⁴⁾ .

c. Dimensi Eksperiensial. Pada dimensi ini adalah bagaimana seorang pemeluk Islam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan yang religius. Dapat dikatakan dengan bahasa yang lain, bahwa pemeluknya bisa merasakan begitu dekat dengan Allah SWT. Jadi pemeluk Islam akan menjadi muslim yang baik apabila mampu merasakan pengamalan dalam setiap ibadahnya. Begitu pula dihubungkan dengan moral seperti menolong orang lain yang dalam kesulitan, seorang muslim akan merasakan kepuasan manakala ia bisa menolong orang lain yang dalam kesusahan.

Ajaran Islam yang menjelaskan dimensi eksperiensial ini seperti pada surat Al Maidah ayat 2, yaitu :

²⁴⁾ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Mutiara Hadits*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1953), hal. 243.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

" Tolong menolonglah kamu sekalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kamu tolong menolong dalam hal maksiat atau permusuhan "25) .

D. Dimensi Konsekuensial.

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat dari keyakinan agama, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Pada dimensi ini pula, bagaimana seorang muslim dalam perilakunya dimotivasi oleh ajaran agama Islam. Pada dimensi ini pula perilaku dititikberatkan pada aspek sosialnya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berlaku jujur, berderma, dan sebagainya.

Ajaran Islam dalam hubungannya dengan dimensi ini disebutkan dalam hadits nabi berikut ini :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ .

" Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian hendaklah ia berkata yang baik atau lebih baik diam "26) .

E. Dimensi Intelektual.

Pada dimensi ini pengertiannya adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap agamanya. Ini artinya apabila seorang muslim yang baik tingkat pengetahuan

25) Departemen Agama, *Op.cit*, hal. 156.

26) Hasbi, *Op.cit*, hal. 69.

agamanya maka muslim tersebut akan menjadi muslim yang baik pula. Bila dihubungkan dengan moral, apabila seorang individu mempunyai pengetahuan yang baik tentang moral tentu individu tersebut bermoral yang baik pula, apalagi penanaman moral itu diberikan dengan cara penalaran, bukan dengan cara monolog (searah). Ajaran kongkret Islam pada dimensi ini adalah seperti pada surat Al Mujadalah ayat 11, yaitu :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

" Allah meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu diantara kamu sekalian beberapa derajat "²⁷⁾ .

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan keyakinan agama yang baik akan membawa seseorang pada moral yang baik pula.

E. Hipotesis

Berdasarkan teori yang dikemukakan, maka penulis merumuskan hipotesis untuk penelitian masalah ini, yaitu terdapat korelasi yang positif antara tingkat religiusitas (dimensi ideologis) dengan moral pergaulan. Ini artinya makin tinggi tingkat religiusitas (dimensi ideologis) seseorang akan diikuti dengan semakin baik moral pergaulannya.

F. Metode Penelitian

1. Variabel penelitian.

- a) Variabel bebas : Tingkat religiusitas yang mengacu

²⁷⁾ Departemen Agama, *Op.cit*, hal. 911.

pada dimensi ideologis.

b) Variabel tergantung : Moral pergaulan.

2. Definisi operasional variabel penelitian.

a) Religiusitas adalah kadar keterikatan religius seseorang terhadap agamanya, yang unsurnya terdiri dari lima dimensi, yaitu dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, konsekuensial dan dimensi intelektual.

Variabel religiusitas ini akan diukur dengan menggunakan angket yang disusun oleh Audith M. Turmudhi (1991)²⁸⁾, yang mengacu pada teorinya Glock dan Stark khususnya dimensi ideologis. Nilai-nilai religiusitas subyek pada dimensi ideologis ini dilihat dari jumlah skor yang diperoleh subyek dalam menjawab item-item dimensi tersebut.

b) Moral pergaulan adalah kesadaran yang timbul dari dalam diri individu untuk kemudian bergaul dan berperilaku sesuai dengan adat kebiasaan, kewajiban, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

3. Lokasi dan Subyek Penelitian.

- Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat" Yogyakarta.
- 20 mahasiswa yang berumur 18-22 tahun dan beragama Islam.

4. Metode Pengumpulan Data.

²⁸⁾ Turmudhi, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Intensitas Pro Sosial Pada Mahasiswa Beragama Islam*, Skripsi UGM 1991, (tidak diterbitkan).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a) Metode angket.

Metode ini digunakan karena didasarkan pada anggapan bahwa subyek adalah orang yang paling tahu tentang keadaan dirinya dan bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, serta interpretasi subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah sama oleh peneliti²⁹⁾ .

Digunakannya metode pengumpulan data dengan menggunakan angket dengan alasan praktis dan hemat, sebab dalam waktu singkat dapat dikumpulkan data yang relatif banyak.

b) Metode interview.

Metode ini adalah metode untuk mendapatkan data-data dengan mengadakan tanya jawab atau wawancara dengan sumber data yang diamati. Pengumpulan data dengan cara ini, yaitu dengan tanya jawab kepada pihak-pihak yang bersangkutan, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Drs. Widjihadjo, BP "Metode interview di samping berguna untuk memperoleh data sekaligus bisa dipergunakan sebagai pengecekan kembali data yang telah diperoleh"³⁰⁾ .

c) Metode Observasi.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti.

²⁹⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1980).

³⁰⁾ Widjihadjo, BP, *Petunjuk Penulisan Makalah, Skripsi dan Tesis*, 1991 (tidak terbit).

Menurut pendapat Prof. Dr. Sutrisno Hadi, MA : "Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologi, dua hal di antaranya adalah proses yang terkandung sumber-sumber yang perlu mendapatkan perhatian secara seksama".

5. Alat Penelitian.

a) Angket Religiusitas.

Angket religiusitas yang digunakan adalah yang disusun oleh Audith M. Turmudhi berdasarkan teori religiusitas dari Glock dan Stark. Berdasarkan teori ini dimensi religiusitas dibagi menjadi lima dimensi, yaitu : (1) dimensi ideologis, (2) dimensi ritualistik, (3) dimensi eksperiensial, (4) dimensi intelektual, dan (5) dimensi konsekuensial. Jadi untuk pengukuran secara sempurna dan menyeluruh kadar religiusitas, subyek perlu melibatkan kelima aspek tersebut. Tetapi dalam penelitian ini hanya mengacu pada satu dimensi, yaitu dimensi ideologis.

Item-item untuk dimensi ideologis ini disusun untuk mengetahui sejauh mana tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.

Jawaban pada dimensi ideologis ini, subyek disediakan dalam bentuk pilihan atas empat alternatif jawaban, yakni "SS" (Sangat Setuju), "S" (Setuju), "KS" (Kurang Setuju), "TS" (Tidak Setuju). Skornya berkisar antara 1 sampai 4.

b) Angket Moral Pergaulan.

Angket masalah moral pergaulan ini item-item dalam angket sebagian dirumuskan secara positif (favourable) dan sebagian lagi dalam bentuk negatif (unfavourable).

Jawaban subyek disediakan dalam bentuk pilihan atas empat alternatif jawaban, yakni "SS" (Sangat Setuju), "S" (Setuju), "KS" (Kurang Setuju), "TS" (Tidak Setuju). Skornya berkisar antara 1 sampai 4.

6. Analisa Data.

Teknik analisa data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi Product Moment "Karl Pearson" dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{N \cdot SD_x \cdot SD_y}$$

Di mana,

r_{xy} = Angka indeks korelasi antara variabel X dan Variabel Y

$\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara deviasi skor-skor variabel X (yaitu X) dan deviasi dari skor-skor variabel Y (yaitu Y)

SD_x = Deviasi standar dari variabel X

SD_y = Deviasi standar dari variabel Y

N = Number of cases